BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kematian adalah bagian dari siklus kehidupan. Seluruh makhluk hidup di dunia ini, termasuk manusia, akan mengalami kematian sebagai akhir dari kehidupan mereka. Kematian didefinisikan sebagai perihal mati (KBBI, n.d.); akhir dari sebuah kehidupan (Cambridge Dictionary, n.d.); dan berhentinya fungsi tubuh secara permanen (Merriam-Webster, n.d.). Secara biologis, ketika sel otak dinyatakan mati, manusia akan kehilangan kemampuannya untuk beroperasi secara utuh. Selain itu, berhentinya tanda-tanda kehidupan seperti pernafasan dan fungsi jantung juga menjadi indikator bahwa otak telah berhenti berfungsi (Maguire, 2019).

Ketika seseorang mengalami kematian, ia akan meninggalkan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman, kerabat, dan masyarakat sekitar. Kematian akan menciptakan perasaan kehilangan dan penderitaan pada orang yang ditinggalkan, seperti pada kasus anak yang ditinggal mati oleh orangtua-nya. Peristiwa kematian orangtua menimbulkan perasaan kedukaan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak yang kehilangan sosok orangtua mengalami dampak berduka yang signifikan seperti kesedihan mendalam, perasaan kehilangan, dan kesulitan menjalani hidup dengan baik (Stroebe et al dalam Cahyasari, 2008). Akibat duka yang mendalam

ini, muncullah perasaan seperti tidak mampu menerima kenyataan, putus asa, resah, perasaan bersalah, dan perasaan tidak rela (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Kedukaan (*grief*) bermakna bentuk energi emosional atau respon manusia setelah mengalami peristiwa seperti kematian atau kehilangan sesuatu. Engel dalam Abidina & Mujahid (2022) menyatakan, duka bisa juga didefinisikan sebagai reaksi kesedihan atas hilangnya sumber kebahagiaan psikologis seperti kehadiran seseorang yang dicintai dan dikenal dekat. Salah satu dari sumber kebahagiaan psikologis dalam kehidupan seorang anak adalah kehadiran ayah. Hilangnya figur ayah sebagai pelindung dan sumber rasa aman dalam keluarga akan menimbulkan kesedihan yang mendalam pada anak yang ditinggalkan, terutama anak perempuan (Abidina & Mujahid, 2022). Sepeninggal sosok ayah, anak perempuan merasakan kehilangan sosok pemberi perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan sumber rasa aman, dan kehilangan teman berbagi (Nurhidayati & Chairani, 2014). Anak perempuan yang ditinggalkan ayahnya karena kematian pun menunjukkan emosi negatif seperti mengurung diri, kehilangan motivasi, dan takut menjalani hidup tanpa ayah (Abidina & Mujahid, 2022).

Ada banyak macam strategi yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi kondisi kedukaan atas kematian. Salah satu bentuknya adalah dengan menjadikan kematian sebagai tema lelucon. Humor digunakan

oleh orang yang ditinggalkan sebagai suatu strategi untuk mengurangi rasa duka dan menghibur orang lain pasca kematian orang terdekat. Secara berkala, humor digunakan untuk 'melarikan diri' sementara (temporarily escape) dari perasaan berduka (Wilson et. al., 2022). Melalui humor, seseorang dapat menyampaikan perasaan tanpa terlalu larut dalam kedukaan mereka, serta dapat menjadi distrasksi dari perasaan duka yang sesungguhnya (Andriessen et al, dalam Sandra & Surjaningrum, 2023).

Di media Indonesia, humor mengenai kematian – terutama kematian ayah kandung biasa disebut dengan "humor anak yatim". Humor ini seringkali dikaitkan dengan dark jokes atau humor gelap karena konteksnya yang membicarakan kematian. Humor gelap adalah suatu cabang dari bentuk eksplorasi humor yang tercipta dari suatu kejadian yang bersifat sensitif sampai negatif, salah satunya adalah topik kematian (Ediarso & Mulyono, 2021).

Seperti pada saat seorang komika (sebutan untuk komedian dengan genre stand-up comedy di Indonesia) Boah Sartika membawakan topik komedi berupa statusnya sebagai anak yatim di program Stand Up Comedy Indonesia 7 pada Maret 2017. Boah Sartika membawakan materi berupa kelebihan dan kekurangan menjadi seorang anak yatim. Ia menuturkan, salah satu kelebihan seorang anak yatim adalah ia akan mendapat banyak santunan. Sementara salah satu kekurangannya adalah ketika diberi santunan, si pemberi santunan biasanya suka melakukan tradisi mengelus

kepala anak yatim tersebut. Boah menyatakan keresahannya ketika si pemberi santunan biasanya mengelus kepala terlalu keras dan hanya memberikan santunan yang tidak seberapa. “Ebuset enak banget yak segala ngeplak pala gua. Mending santunannya banyak mah, santunannya timbang goceng!”, ungkap Boah.

Topik humor gelap bertemakan suka duka menjadi anak yatim pun dibahas oleh komika lainnya seperti Fikri di program Comedy Crib dari KomtungTV pada Mei 2018. Materi yang dibawakan Fikri adalah statusnya sebagai seorang anak yatim yang telah menjadi yatim sebanyak dua kali. Ia menceritakan bahwa setelah Ayah kandungnya meninggal dunia semasa kecilnya, Ibunya menikah lagi. Ketika Fikri sudah dewasa, Ayah angkatnya tersebut juga meninggal dunia. Beberapa celetukan Fikri seperti “Tepuk tangan dulu dong buat Bapak gua di alam kubur!”, dan “Gua ini yatim senior karena Bapak gua udah meninggal dunia dua kali.” menunjukkan lanturan humor gelap bertemakan kematian ayah.

Humor yang dibawakan Fikri ini mirip dengan bahasan seorang bernama komika Jhon di program Audisi Stand Up Comedy Indonesia IX pada Februari 2021. Jhon mencetuskan bahwa Ia telah kehilangan sosok Ayahnya selama 17 tahun, yang berarti Ia telah merayakan Sweet Seventeen statusnya sebagai anak yatim. Tak hanya itu, Jhon menyatakan bahwa Mamanya juga telah menjadi seorang janda selama 17 tahun atau

biasa disebut janda senior. Ketika seorang temannya baru saja kehilangan seorang Ayah, Jhon mengatakan, “Welcome to the club” padanya.

Dalam konteks humor tentang kematian, penelitian Fitzgerald et. al. (2022) mengemukakan bahwa narasi di media yang dibalut komedi lebih mudah diterima dan dinikmati audiens dibandingkan narasi dengan tema kesedihan. Orang yang berduka lebih mudah menerima kematian saat mengonsumsi media yang menampilkan kematian dengan pendekatan komedi. Penelitian sebelumnya tentang penggunaan humor di media oleh De Ridder et al (2022), mengemukakan bahwa humor di media hiburan dapat digunakan untuk membahas topik yang serius atau sensitif dengan cara yang ringan. Kematian adalah isu yang serius, sensitif, dan diasosiasikan dengan kesedihan, dan momen humor pada narasi di media membuat konten yang ada lebih mudah dikonsumsi dan efektif (Fitzgerald et. al., 2022).

Salah satu konten lain di YouTube yang menyuguhkan topik kematian dibalut dalam komedi adalah sebuah video berjudul CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA, unggahan kanal MAY I SEE pada 18 Juni 2022. Video ini telah ditonton sebanyak enam ratus delapan puluh ribu kali, disukai dua puluh tujuh ribu pengguna, dan memiliki seribu seratus komentar. Video berdurasi delapan menit sembilan belas detik itu menampilkan tiga karakter: Faiz, Iyo, dan Ponco yang sedang membahas humor gelap tentang kematian ayah Iyo dan Ponco. Sepanjang video, Iyo

dan Ponco saling bertukar humor gelap mengenai kematian ayah mereka. Sementara ketika Faiz ikut tertawa, mereka menegurnya dan berceletuk, “Yang boleh becandain anak yatim itu, cuma sesama yatim.”, merujuk kepada judul video. Konten ini kemudian menarik perhatian penulis ketika mengobservasi beberapa komentar teratas yang menunjukkan indikasi penerimaan yang baik oleh audiens yang memiliki status yang sama (kehilangan ayah kandung karena kematian) dengan karakter di video tersebut.

Topik humor gelap bertemakan kematian ayah dalam video ini pun cukup beragam dan dapat diteliti penerimaannya oleh audiens melalui analisis resepsi. Analisis resepsi bertujuan untuk menganalisis penerimaan audiens dengan identitas yang beragam. Keberagaman identitas audiens menjadi penting sebab identitas individu menjadi latar belakang terjadinya penerimaan media. Pada penelitian ini, identitas subjek penelitian adalah perempuan dewasa muda yang aktif dalam aktivitas kepenyiaran radio. Salah satu alasan pemilihan kriteria audiens sebagai subjek penelitian ini adalah karena aktivitas kepenyiaran membutuhkan manajemen stres dan kedukaan yang baik. Saat seorang penyiar mengalami kedukaan sewaktu siaran, diperlukan manajemen stres dan kedukaan yang tepat agar aktivitas siaran bisa dilakukan dengan efektif. Identitas penyiar sebagai individu yang kehilangan ayah akibat kematian pada subjek penelitian ini akan dikulik dan dijabarkan sebagai pengalaman kedukaan, yang mana

berhubungan langsung dengan cara mereka menerima suatu media humor gelap bertemakan kematian ayah.

Berbasis hasil penemuan dari penelitian sebelumnya mengenai duka atau grief yang cukup mendalam pada anak perempuan yang kehilangan ayah ((Cahyasari, 2008), (Nurhidayati & Chairani, 2014), dan (Abidina & Mujahid, 2022)), penulis ingin melakukan studi audiens dengan media berupa video berjudul CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA yang diunggah oleh kanal YouTube MAY I SEE pada 18 Juni 2022. Studi audiens ini dilakukan dengan menggunakan analisis resepsi kepada perempuan dewasa muda (rentang usia 18-24 tahun) yang kehilangan ayah mereka untuk mengetahui penerimaan mereka terhadap konten humor gelap dalam video tersebut.

2. Rumusan dan Batasan Masalah

2.1. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian skripsi ini dirumuskan sebagai berikut, "Bagaimana penerimaan perempuan dewasa muda terhadap humor gelap dalam video YouTube *CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA?*"

2.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah penerimaan perempuan dewasa muda terhadap humor gelap dalam video

YouTube *CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA* melalui analisis resepsi.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap video YouTube *CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA.*

3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah untuk memahami bagaimana penerimaan dari dewasa muda terhadap humor gelap dalam video YouTube *CUMA YATIM YANG BOLEH KETAWA.*

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG